

## Hubungan *Screen Time* dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review

Grace Amortia Erliana Priyoambodo, Dewi Retno Suminar

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

[grace.amortia.erliana-2018@psikologi.unair.ac.id](mailto:grace.amortia.erliana-2018@psikologi.unair.ac.id), [dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id](mailto:dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id)

### Article Information

Submitted: 10 November 2021

Accepted: 13 November 2021

Online Publish: 20 November 2021

### Abstrak

Masa perkembangan anak usia dini merupakan periode emas yang begitu krusial bagi perkembangan kehidupan manusia. Faktor yang begitu berperan penting dalam optimalisasi perkembangan anak adalah pemberian stimulasi yang tepat melalui peran pengasuhan orang tua dan lingkungan. Pada era modern seperti saat ini, teknologi memberikan sumbangsiah yang besar pada pola pengasuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur pada basis data elektronik, seperti: *Acta Paediatrica*, *Social Science Research*, *Merrill-Palmer Quarterly*, *Infant Behavior and Development*, *Journal of Pediatric Nursing*, *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, dan *Google Scholar*. dari tahun 2015 hingga 2021. Berdasarkan review yang telah dilakukan, sebagian besar jurnal penelitian ditemukan korelasi negatif antara pengaruh paparan media elektronik (TV dan gawai) terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Screen time* pada anak usia 3-4 tahun ditemukan tidak dapat memprediksi perkembangan bahasa anak saat usia mereka 5 tahun. Para peneliti juga menguji variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi hubungan *screen time* dengan perkembangan anak, antara lain: income keluarga, penghasilan orang tua, pendidikan ibu, kepuasan pernikahan, pola komunikasi keluarga), karakteristik anak (jenis kelamin, status sosial, pengalaman di rumah), jenis konten, dan onset. Hasilnya seluruh variabel moderator di atas berpengaruh pada penguatan hubungan kedua variabel uji. Pada penelitian yang tidak berhasil menemukan korelasi antara kedua variabel disebabkan karena efek pasif dari *screen time* belum dapat diterima secara langsung oleh anak usia dini. Perkembangan anak usia dini lebih dapat dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi secara langsung dengan orang tua maupun keluarga.

**Kata Kunci:** *Screen Time*; Perkembangan Bahasa; Anak Usia Dini;

### Abstract

The period of early childhood development is a golden period that is so crucial for the development of human life. A factor that plays an important role in optimizing child development is the provision of appropriate stimulation through the role of parenting and the environment. In the modern era like today, technology makes a big contribution to the pattern of parenting. The purpose of this study was to determine the effect of *screen time* on early childhood language development. This research uses literature study methods on electronic databases, such as: *Acta Paediatrica*, *Social Science Research*, *Merrill-Palmer Quarterly*, *Infant Behavior and Development*, *Journal of*

Grace Amortia Erliana Priyoambodo, Dewi Retno Suminar/ Hubungan *Screen Time* dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: A Literature Review Vol. 2, No. 5, November 2021

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>

2721-2246

Rifa'Institute

How to Cite

DOI  
e-ISSN

Published by

*Pediatric Nursing, Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics, and Google Scholar. 2021. Based on the reviews that have been carried out, most research journals found a negative correlation between the effect of exposure to electronic media (TV and gadgets) on early childhood language development. Screen time in children aged 3-4 years was found to be unable to predict the language development of children when they were 5 years old. The researchers also tested other variables that were considered to influence the relationship between screen time and child development, including: family income, parental income, mother's education, marital satisfaction, family communication patterns, child characteristics (gender, social status, home experience), content type, and onset. The result is that all of the moderator variables above have an effect on strengthening the relationship between the two test variables. In a study that failed to find a correlation between the two variables, this was due to the passive effect of screen time not being directly accepted by early childhood. Early childhood development can be significantly influenced by direct interaction with parents and family.*

**Keywords:** *Screen Time; Language Development; Early Childhood;*

## **Pendahuluan**

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia nol hingga enam tahun. Perkembangan anak-anak usia dini kerap kali disebut sebagai periode emas, hal ini dikarenakan perkembangan pada periode ini dianggap menjadi dasar bagi perkembangan pada tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Dalam masa periode emas ini, anak mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai bidang kemampuan dan salah satunya adalah pada bidang kemampuan berbahasa. Bahasa sendiri sejatinya merupakan media bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran, ucapan, serta ekspresi baik secara lisan, isyarat, maupun tertulis (Soetjningsih, 2014).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu bagian perkembangan yang krusial bagi kehidupan anak, mengingat bahasa merupakan media komunikasi penyampai pesan seseorang terhadap orang lain. Kemampuan bahasa dapat disebut juga sebagai kemampuan linguistik. Pada usia ini anak akan mulai mempelajari tentang lima sistem aturan dalam bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Santrock, 2011). Dalam termin fonologi, mereka akan menjadi sangat sensitif terhadap bunyi dari bahasa yang diucapkan oleh orang lain, sehingga mereka akan sangat menikmati rima, puisi, pensubstitusian nama benda yang diucapkan dengan konyol, serta bertepuk tangan pada tiap suku kata dalam kalimat (Stoel-Gammon & Sosa, 2010 dalam Santrock, 2011). Sedangkan pada perkembangan dalam termin morfologi, mereka mulai memproduksi 2 atau lebih kata pada setiap ucapannya (Santrock, 2011). Kemampuan tersebut berkaitan juga dengan bagaimana pemahaman mereka pada penggunaan imbuhan (awalan, tengah, dan akhiran), kata ganti kepemilikan, preposisi, kata sandang, serta kata keterangan pada kalimat.

Pada perkembangan semantik dan pragmatis, karakteristik perkembangan bahasa mereka disebut *displacement*. Dimana pada usia ini anak mulai menggunakan bahasa untuk menjelaskan hal-hal yang diluar kejadian pada tempat dan waktu yang sama

dengannya. Mereka mulai menguasai cara menjelaskan sesuatu yang akan dilakukan atau terjadi (prediksi) di masa yang akan datang serta apa yang terjadi di masa lalu. Anak usia dini juga mulai menggunakan bahasa yang berbeda dengan orang yang berbeda, dalam hal ini mereka mulai mempelajari ketepatan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang dengan tingkatan usia yang berbeda (Siegal, et al., 2010). Oleh karena itu, pada tahapan usia ini, mereka perlu memperoleh stimulasi yang tepat bagi proses belajar bahasanya sehingga kemampuan bahasa mereka dapat berkembang secara optimal.

Dalam upaya pemberian stimulasi bagi perkembangan bahasa anak usia dini, orang tua dan lingkungan terdekat anak memegang peranan yang sangat penting karena mereka akan menjadi *role model* bagi anak dalam perkembangan bahasa mereka. Mereka akan mempelajari karakteristik bahasa mereka lewat percakapan orang tua maupun orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya (Sutikno, 2004). Namun seiring perkembangan zaman, dimana teknologi juga semakin mengalami perkembangan yang pesat, teknologi memiliki peranan dalam interaksinya sebagai media interaktif bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Interaksi antar manusia yang awalnya memiliki peranan yang dominan sebagai stimulus bagi perkembangan bahasa anak, kini seiring berjalannya waktu harus tergantikan dengan tingginya intensitas *screen time* anak. *Screen time* adalah durasi penggunaan layar (screen) media elektronik (TV dan gawai (*smartphone, laptop, dan tablet*)) (World Health Organization, 2020). Hal ini ditunjukkan melalui data pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020), diperoleh data sebanyak 55% anak dari populasi menghabiskan waktu untuk menonton youtube dan pada survey lainnya diperoleh hasil sebanyak 61% anak menghabiskan waktu untuk menonton Youtube. Pada kategori anak usia dini, anak-anak dalam rentang usia 5-6 tahun berada pada urutan tertinggi dalam urutan pengguna gawai, dengan jumlah presentase 47,7%. Lalu kemudian disusul oleh anak dalam rentang usia 1-4 tahun (25,9%) dan bayi di bawah usia 1 tahun (3,5%) (Badan Pusat Statistik, 2020).

*The American Academy of Pediatrics* sebenarnya telah menaruh perhatian mengenai fenomena penggunaan gawai pada anak-anak usia dini. Mereka pun mengeluarkan rekomendasi batasan waktu akses gawai pada anak usia dini pada tahun 2013. Untuk anak-anak pada rentang usia 18 hingga 24 bulan disarankan tidak mengakses media elektronik apapun, sedangkan untuk anak usia 2 tahun ke atas disarankan maksimal 2 jam per hari mengakses media elektronik apapun (American Academy of Pediatrics, 2016). Adanya peran media teknologi dalam interaksi pada keseharian anak-anak usia dini telah menjadi bahan penelitian bagi para peneliti untuk diketahui ada tidaknya dampak teknologi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Dengan adanya studi literatur mengenai pengaruh dari *screen time* pada perkembangan bahasa yang secara spesifik ditujukan pada anak usia dini ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para orang tua, guru, serta orang-orang yang berada pada lingkungan terdekat anak-anak usia dini guna mengetahui ada tidaknya pengaruh dari *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan begitu, orang tua maupun

orang-orang yang berada pada lingkungan terdekat anak-anak usia dini dapat bertidak bijak dalam memberikan akses anak-anak terhadap penggunaan teknologi. Mengingat teknologi dan manusia dari segala tingkatan usia saat ini bukanlah suatu hal yang dapat terpisahkan.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur berjenis *descriptive review*. Adapun metode jenis ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang dapat membantu peneliti dalam melakukan identifikasi dan interpretasi temuan untuk menjawab *research question* (Grant, Dore, Bates, & Justice, 2009). Data-data temuan yang digunakan merupakan data sekunder berupa jurnal maupun artikel internasional. Basis data elektronik internasional yang digunakan, antara lain: Acta Paediatrica, Social Science Research, Merrill-Palmer Quarterly, Infant Behavior and Development, Journal of Pediatric Nursing, Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics, dan Google Scholars.

Pencarian jurnal telah dilakukan sejak 5 September hingga 5 Oktober 2021 guna menemukan jurnal yang sesuai dengan kajian penelitian. Peneliti setidaknya telah menemukan 10 jurnal penelitian nasional dan internasional dengan inklusi yang diterbitkan dalam kurun waktu publikasi dari tahun 2015 hingga 2021. Strategi yang digunakan peneliti dalam pencarian berbagai literatur internasional tersebut adalah dengan menggunakan sejumlah kata kunci yang mengerucut pada fokus kajian penelitian, yakni: *screen time*, *paparan TV/television exposure*, *paparan media/media exposure/media use*, *smart device usage*, *touch screen usage*, *language development*, *language*, *toddlers*, dan *early childhood*.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses seleksi terhadap jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh 10 buah jurnal terpilih yang disajikan datanya pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Ringkasan Isi Artikel Terpilih**

Judul, Penulis, Tahun Terbit	Lokasi Penelitian	Ukuran Sampel (n)	Desain Penelitian	Instrumen Pengukuran	Hasil
Smart Device Usage in Early Childhood is Differentially Associated with Fine Motor and Language Development Moon, J. H.,	Korea Selatan	117 partisipan penelitian ini terdiri dari anak-anak usia 3-5 tahun yang tersebar pada 4 TK di Seoul dan Guri, Korea Selatan, serta terdapat	Kuantitatif	Peneliti memberikan instrumen kuesioner pada orang tua terkait dengan <i>smart device usage status</i> (berisi 22 pertanyaan tentang frekuensi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara penggunaan gawai dengan perkemanga

## Hubungan *Screen Time* dan Perkembangan Bahasa

<p>Cho, S. Y., Lim, S. M., Roh, J. H., Koh, M. S., Kim, Y. J., &amp; Nam, E. (2019)</p>	<p>beberapa volunteer dari luar keempat sekolah tersebut.</p>	<p>dan durasi penggunaan gawai anak) dan <i>appropriate smart device usage level</i> (merupakan kuesioner yang berisi tentang pengembangan dari instrumen sebelumnya dimana kuesioner tersebut berkaitan dengan motivasi, metode, hubungan sosial, nilai, durasi waktu, dan komunikasi yang direkomendasikan bagi penggunaan gawai anak. Selain itu peneliti akan memberikan instrumen <i>The Korean-developmental screening test</i> yang bertujuan untuk mengevaluasi 6 domain perkembangan anak usia dibawah 72 bulan. Pada anak, peneliti akan memberikan instrumen <i>The preschool receptive-expressive language scale</i>, untuk mengukur perkembangan bahasa anak di Korea. Analisis Peneliti menggunakan analisis parametrik dan melaporkan</p>	<p>n kemampuan bahasa pada anak usia 3 tahun, sedangkan pada anak usia 4 dan 5 tahun tidak menunjukkan adanya asosiasi signifikan antara penggunaan gawai dengan perkembangan kemampuan bahasa anak.</p>
---	---	--	--

				koefisien korelasi Spearman dikarenakan kebanyakan variabel tercatat sebagai data ordinal. Peneliti juga melakukan analisis performa pada tiap kategori usia.
Parental Education, Television Exposure, and Children's Early Cognitive, Language and Behavioral Development	Skotlandia	Data partisipan penelitian ini terdiri dari anak-anak berusia 10 bulan yang lahir pada bulan Juni 2004 dan Mei 2005 yang tinggal di Skotlandia. Data partisipan sendiri diperoleh dari <i>Birth Cohort 1 from the Growing Up in Scotland (GUS) study (1st wave)</i> . Peneliti menggunakan 2678 anak berusia 5 tahun.	Kuantitatif	Pada penelitian ini peneliti mengukur <i>child outcomes</i> (hasil perkembangan anak) melalui <i>naming vocabularu dan picture similarities task</i> yang merupakan bagian dari skala instrumen <i>British ability second edition</i> . Selain itu respon orang tua mengenai perkembangan sosio-emosional dan perilaku anak diukur dengan menggunakan <i>Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)</i> . Data-data tersebut diperoleh peneliti melalui GUS. Selanjutnya peneliti akan mengukur durasi paparan TV melalui rata-rata durasi anak menonton TV pada anak usia 2-4 tahun melalui wawancara dengan orang tua.
Kühhirt, M., & Klein, M. (2020)				Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat bukti yang signifikan pada hubungan antara durasi penggunaan TV per jam dengan perkembangan bahasa dan kognitif anak.

				Analisis dilakukan dengan melalui 3 tahapan. Pertama, peneliti menjelaskan perbedaan melalui dampak edukasi terhadap paparan televisi. Lalu peneliti mengestimasi hubungan antara perkembangan anak dan paparan TV. Peneliti menggunakan <i>two-stage regression-with-residuals (RWR) approach</i> .
Do hours spent viewing television at ages 3 and 4 predict vocabulary and executive functioning at age 5?	263 siswa prasekolah (usia 3 tahun tahun) beserta para orangtuanya. Dimana anak-anak tersebut beretnis campuran Eropa-Amerika, Afrika-Amerika, dan beberapa campuran etnis lainnya.	Kualitatif	Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian longitudinal yang dimulai sejak partisipan berusia 3 tahun hingga 5 tahun. Pada saat anak berusia 3-4 tahun, orang tua mereka akan diminta untuk mengisi kuesioner dimana keduanya berkaitan dengan aktivitas menonton TV anak dan bagaimana lingkungan rumah mereka dengan menggunakan <i>Watching Television, Reading, and Computers at Home measure (TVRC)</i> dan <i>Toys and activities</i>	Berkaitan dengan asosiasi menonton TV dengan perkembangan kosakata dan fungsi eksekutif anak (tanpa variabel mediator) tidak berhasil dibuktikan dalam penelitian ini.
Radesky, J. S., Peacock-Chambers, E., Zuckerman, B., & Silverstein, M. (2015)				

*questionnaire* (TAQ). Sedangkan untuk mengukur mengenai interaksi antara ibu-anak, maka peneliti menguji dengan menggunakan tugas pemecahan masalah. Pada saat anak berusia 5 tahun, anak akan diminta untuk mengerjakan instrumen yang mengukur *vocabulary* dan *executive functioning* mereka menggunakan instrumen dari *Peabody Picture Vocabulary Test 3rd Edition* (PPVT-III), *The Animal Stroop task*, dan *The Kaufman Assessment Battery for Children* (K-ABC). Pengukuran penelitian ini dilakukan dengan menguji berbagai *potential covariate* (status sosioekonomi, ras, kemampuan kosakata, fungsi eksekutif, dll.) yang berhubungan dengan aktivitas menonton televisi atau berhubungan

---

---

					dengan antar variabel <i>potential covariates</i> . Selanjutnya peneliti melakukan regresi <i>hierarchial multiple</i> untuk menguji dan memprediksi pengaruh masing-masing <i>potential covariates</i> dengan aktivitas menonton TV.
Media Exposure and Language for Toddlers from Low-Income Homes	Franklin, Ohio	Partisipan terdiri dari 157 pasangan ibu dan anak di Kota Franklin, Ohio.	Kuantitatif	Peneliti mengukur paparan media dengan menggunakan laporan yang disampaikan oleh orang tua terkait dengan waktu yang dihabiskan anak-anak pada rata-rata hari kerja untuk menonton TV, DVD, video, atau bermain game. Untuk mengukur kemampuan bahasa, peneliti menggunakan 2 jenis instrumen, yakni <i>the Bayley Scales of Infant and Toddler Development-Third edition</i> (Bayley, 2006) and <i>the Peabody Picture Vocabulary Test-Fourth Edition short form</i> . Keduanya digunakan untuk mengukur kemampuan	Penelitian ini menemukan bukti bahwa paparan media yang tinggi pada anak berasosiasi dengan rendahnya kemampuan ekspresif bahasa pada anak.
Dynia, J. M., Dore, R. A., Bates, R. A., & Justice, L. M. (2021)		Partisipan ibu harus berusia diatas 18 tahun dan usia anak berada di antara usia 32-36,5 bulan. Pasangan ibu-anak ini harus tetap tinggal di Kota Franklin selama studi berlangsung. Selain itu, partisipan anak terdiri dari anak-anak yang tidak memiliki masalah atau gangguan perkembangan dan partisipan ibu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari.			

---

					bahasa reseptif dan ekspresif anak serta pengetahuan mengenai kosakata reseptif anak
Relationship between Television Viewing and Language Delay in Toddlers: Evidence from a Korea National Cross-Sectional Survey	Korea Selatan	1778 <i>toddlers</i> (906 laki-laki dan 872 anak perempuan usia 1-3 tahun) yang tergabung dalam <i>panel study</i> pada tahun 2010	Kuantitatif	Para partisipan akan diukur tingkat kemampuan bahasanya dengan menggunakan instrumen K-ASQ ( <i>Korean-Ages and Stages Questionnaire</i> ). Sementara terkait dengan pengujian durasi waktu menonton TV yang dihabiskan oleh anak dilakukan dengan mengajukan pertanyaan wawancara pada orang tua anak. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi Poisson. Peneliti menggunakan <i>The Cochran-Armitage trend test</i> untuk mengidentifikasi probabilitas setiap kategori memiliki hubungan yang linear dengan kelompok referensi setelah <i>p-value</i> dikonfirmasi pada <i>poisson regression</i> .	Anak-anak yang menonton TV lebih dari 2-3 jam per harinya memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi pada <i>language delay</i> .
Byeon, H. & Hong, S. (2015)					
Mobile Media Greater,		Partisipan	Kuantitatif	Penelitian ini	Hasil

## Hubungan *Screen Time* dan Perkembangan Bahasa

---

<p>Device Use is Associated with Expressive Language Delay in 18-Month-Old Children</p> <p>Van Den Heuvel, M., Ma, J., Borkhoff, C. M., Koroshegyi, C., Dai, D.W.H., Parkin, P. C., Maguire, J. L., Birken, C. S. (2019)</p>	<p>Toronto</p> <p>terdiri atas anak berusia 18 bulan yang terdaftar pada komunitas penelitian di Greater Toronto Area; the Applied Research Group for Kids! (TARGet Kids!).</p>	<p>menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dan data dikumpulkan dari bulan September 2011 hingga Desember 2015. Peneliti melakukan pengambilan data terkait dengan penggunaan media <i>mobile</i> menggunakan instrumen survey yang telah dikembangkan berdasarkan <i>The Canadian Community Health Survey</i>, dimana survey tersebut diberikan pada orang tua untuk mereka isi terkait dengan <i>screen time</i> yang dihabiskan oleh anak dan jenis gawai yang digunakan. <i>Screen time</i> tersebut akan dikalkulasi rata-rata berdasarkan hari kerja dan akhir pekan. Sedangkan untuk mengukur <i>communication delays</i>, peneliti menggunakan instrumen kuesioner <i>Infant Toddler Checklist (ITC)</i>. Kuesioner ini akan diberikan pada para orang tua untuk mereka isi, dimana kuesioner tersebut</p>
--	---	--

---

				berkaitan dengan kemampuan sosial (emosi, tatapan mata, komunikasi, dan gestur), simbolis (memahami dan menggunakan objek), dan pengucapan (bunyi atau kata).	
Prolonged Touch Screen Device Usage is Associated with Emotional and Behavioral Problems, but Not Language Delay, in Toddlers	Taiwan Selatan	Partisipan terdiri dari 161 <i>caregivers</i> utama dari anak usia 18 dan 36 bulan	Kuantitatif	Peneliti memberikan kuesioner <i>Child Behavior Checklist for Ages 1 ½ - 5</i> (CBCL 1 ½ -5) dan <i>Communication and Language Screening Test for Birth to Three Chinese-Speaking Infant-Toddlers</i> (CLST) terhadap para partisipan. CBCL digunakan peneliti untuk menggali informasi mengenai masalah internal yang berkaitan dengan gejala depresi/kecemasan, penarikan diri, atau permasalahan somatik; selain itu peneliti juga akan menggali informasi mengenai masalah eksternal yang ditunjukkan anak, mencakup perilaku pelanggaran aturan dan perilaku agresif. Sedangkan pada	Tidak terdapat asosiasi signifikan antara <i>touch screen devices</i> dengan <i>language delay</i>
Lin, H., Chen, K.-L., Chou, W., Yuan, K.-S., Yen, S.-Y., Chen, Y.-S., & Chow, J. (2020)					

					CLST, peneliti akan mengevaluasi perkembangan bahasa dan kosakata anak yang nantinya akan terbagi dalam 2 bagian. Sedangkan informasi mengenai demografi partisipan akan berkaitan tentang usia kehamilan, usia saat ini, kelainan bawaan, berat lahir, <i>gender</i> , urutan kelahiran, dan karakteristik keluarga partisipan.
Media Exposure and Language Experience: Examining Associations from Home Observations in Mexican Immigrant Families in the US	Amerika Serikat	Partisipan terdiri atas 30 anak dari keluarga imigran Mexico yang berusia 15-27 bulan. Mereka terlahir di Amerika dan orang tua mereka lahir di Mexico	Kuantitatif	Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data demografis dengan menggunakan kuesioner dari <i>The Center for Early Childhood Education -Dual Language Learners (CECER-DLL) Child and Family Questionnaire</i> , dimana kuesioner ini menanyakan tentang demografis anak dan <i>caregiver</i> nya, pengalaman bahasa anak, dan karakteristik rumah tangga. Untuk mengetahui pengalaman	Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh data bahwa terkait dengan asosiasi antara paparan media dengan pengalaman bahasa anak nyatanya tidak berhasil dibuktikan secara signifikan pada penelitian ini.

---

bahasa anak,  
peneliti  
menggunakan *The  
Language  
ENvironment  
Analysis Digital  
Language  
Processor* (LENA  
DLP). LENA  
akan merekam  
bagaimana  
kondisi  
lingkungan rumah  
anak dengan  
menggunakan alat  
perekam kecil  
yang dapat  
digunakan untuk  
merekam  
vokalisasi anak  
selama 16 jam.  
Keluarga  
partisipan juga  
dilibatkan dalam  
mencatat  
dokumen harian  
mengenai  
aktivitas  
partisipan dan  
siapa saja yang  
terlibat di  
dalamnya.  
Pemrosesan data  
akan dilakukan  
dengan  
mengkategorisasi  
kan data suara  
pada 5 bagian,  
yakni TV dan ES  
(paparan TV dan  
media elektronik),  
*meaningful* (suara  
orang berbicara  
dengan jarak 6  
kaki dari anak),  
*distant* (suara  
orang berbicara  
dengan jarak >6  
kaki dari anak),  
*noise (electronic*

---

## Hubungan *Screen Time* dan Perkembangan Bahasa

					<i>noise</i> ), <i>silence and background</i> (saat hening atau suara latar). Nantinya LENA akan memberikan persentase proporsi dari kelima bagian tersebut. Lalu proses dilanjutkan pada kuantifikasi bahasa (Spanyol atau Inggris) dan kategori media (untuk anak atau untuk orang dewasa).
Hubungan Antara Paparan Media Layar Elektronik dan Perkembangan Bahasa dan Bicara	Rowo sari, Indonesia	Orang tua atau <i>caregivers</i> anak usia 18-36 bulan yang menggunakan media elektronik	Kuantitatif	Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara serta melakukan pengukuran menggunakan alat ukur CLAMS serta mengukur antropometri anak di Posyandu.	Dari hasil penelitian tersebut, dinyatakan bahwa terdapat asosiasi antara durasi dengan perkembangan bahasa dan bicara anak. Selain itu onset dan jenis paparan layer media elektronik yang digunakan oleh anak juga berasosiasi dengan perkembangan bahasa dan bicara anak.
Amalia, H. F., Rahmadi, F. A., Anantyo, D. T. (2019)					
<i>Screen Time</i> dalam Perilaku Pengasuhan Generasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat	Banjarmasin, Indonesia	Responden merupakan tujuh orang tua yang memiliki anak usia dini	Kualitatif	Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara wawancara	Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data bahwa selama masa

Covid-19		berdomisili di	terhadap	pandemi
Pratiwi,	H.	Kota	responden	terjadi
(2021)		Banjarmasin	terpilih.	peningkatan
		serta	Responden yang	<i>screen time</i>
		menerapkan	terpilih	pada anak
		kebijakan	merupakan	usia dini. Hal
		pemerintah	responden yang	tersebut
		<i>Work from</i>	termasuk dalam	ternyata
		<i>Home</i> (WFH).	kategori inklusi,	berasosiasi
		Responden	yakni: memiliki	negatif
		terbagi dalam	pekerjaan tetap,	dengan
		empat kategori	memiliki anak	perkembangan
		berdasarkan	usia dini,	n bahasa
		karakternya	memiliki	anak.
		masing-	perangkat media	
		masing, antara	digital, bertempat	
		lain: keluarga	tinggal pada	
		dengan satu	wilayah yang	
		anak tanpa	terkena kebijakan	
		bantuan	PSBB. Pada	
		pengasuhan,	wawancara ini,	
		keluarga	responden akan	
		dengan anak	diminta untuk	
		bersaudara	merefleksikan	
		<i>(sibling)</i> ,	pengalaman	
		keluarga	personal terkait	
		dengan anak	dengan tema,	
		yang	yakni <i>screen time</i>	
		mengidap	pada anak usia	
		<i>speech delay</i> ,	dini selama masa	
		dan keluarga	pandemic Covid-	
		<i>single parent</i> .	19. Setelah itu	
			peneliti akan	
			menarasikan hasil	
			wawancara	
			dengan responden	
			dan memvalidasi	
			keakuratan	
			laporan pada	
			responden.	

Kesepuluh jurnal penelitian diatas menggunakan perkembangan bahasa anak usia dini dan *screen time* sebagai variabel yang diuji. Teknik pengukuran dan instrument yang digunakan sangat beragam, namun semuanya memiliki fungsi dan tujuan yang serupa, yakni untuk mengukur tingkat perkembangan bahasa anak serta intensitas penggunaan media elektronik anak usia dini. Begitu pula dengan landasan teori yang digunakan pun juga cukup beragam. Hal tersebut dikarenakan adanya penyesuaian terhadap subjek penelitian yang berada pada latar penelitian yang berbeda-beda pula.

Secara keseluruhan, subjek yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut merupakan anak-anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 5 tahun.

Penelitian pertama dari Moon, Jin Hwa Cho, Sang Yeon Lim, Sung Min Roh, Joo Hyung Koh, Min Sook Kim, Yong Joo Nam, dan Eunwoo (2015) menyatakan bahwa lama penggunaan gawai (*screen time*) berkorelasi negatif pada perkembangan bahasa anak usia tiga tahun ( $r_s = -0.481$ ) dan perkembangan bahasa anak juga ditemukan berkorelasi negatif dengan lama penggunaan gawai (*screen time*) anak ( $r_s = -0.333$ ). Oleh karena itu diperoleh hasil bahwa semakin tinggi paparan media maka semakin rendah kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan pada penelitian Amalia, H. F., Rahmadi, F. A., Anantyo, D. T. (2019), dimana anak-anak yang menunjukkan rata-rata hasil tes kemampuan komunikasi (CLAMS) tinggi memiliki tingkat paparan media elektronik yang lebih rendah ( $\leq 1$  jam) ( $r = -0.494$ ,  $p < 0.001$ ). Selain itu, anak-anak dengan nilai rata-rata CLAMS yang lebih tinggi juga berkorelasi secara signifikan dengan onset  $\leq 12$  bulan ( $r = 0.282$ ,  $p = 0.051$ ) dan jenis konten tontonan edukasi ( $r = 0.295$ ,  $p = 0.051$ ). Efek dari paparan media sendiri dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan bahasa anak, asalkan orang tua dapat memberikan pendampingan yang konsisten terhadap *screen time* anak. Pendampingan merupakan hal yang sangat penting terutama ketika anak usia dini mengakses media elektronik. Bukan hanya sekedar memberikan pembatasan yang ketat pada *screen time* anak, namun juga pemilihan konten yang dapat mengedukasi anak serta konsistensi kehadiran orang tua untuk memberikan bimbingan dan pengajaran lewat media yang ditonton anak merupakan hal krusial terutama bagi anak-anak usia dini yang sekarang tidak dapat terpisahkan dengan perkembangan teknologi.

Penelitian Dynia, Jaclyn M. Dore, Rebecca A. Bates, Randi A. Justice, Laura M. (2021) menunjukkan hasil yang serupa dengan kedua penelitian di atas, dimana total paparan media berpengaruh secara signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini ( $\beta = -0.29$ ,  $SE = 0.12$ ,  $p = 0.01$ ). Penelitian ini juga menguji bagaimana faktor latar belakang pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap paparan media pada anak serta perkembangan bahasanya. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah akan memiliki kecenderungan terpapar media sangat tinggi, dengan rata-rata 3,5 jam per hari dan hal tersebut berada di atas rekomendasi AAP. Temuan ini berkorelasi dengan *caregivers* anak-anak dengan status sosio-ekonomi rendah yang harus melakukan beberapa pekerjaan secara bersamaan dan menghadapi kesulitan secara finansial sehingga mereka tidak banyak menghabiskan waktu untuk anak mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Pratiwi, H. (2021) yang menyatakan adanya enam faktor yang mempengaruhi *screen time* anak, yaitu: tingkat kesibukan orang tua, pola penggunaan media digital orang tua, jumlah saudara dalam keluarga, kondisi lingkungan, pengetahuan orang tua, dan dukungan pengasuhan anak dari pihak lain selain orang tua.

Adanya asosiasi antara *screen time* dengan perkembangan bahasa anak ini juga didukung oleh hasil penelitian Byeon, Haewon Hong, Saemi (2015). Pada penelitian ini dijelaskan bahwa *screen time* berasosiasi negatif dengan perkembangan bahasa anak,

dimana semakin tinggi tingkat *screen time* maka semakin rendah perkembangan kemampuan bahasa anak. Dalam hal ini, *screen time* menyebabkan adanya resiko hambatan pada perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang menonton TV lebih dari 2 jam namun tidak lebih dari 3 jam berpotensi 2.5 kali lebih besar mengalami hambatan perkembangan bahasa (RR = 2.54, 95% CI = 1.20-5.34), sedangkan pada anak dengan durasi *screen time* >3 jam memiliki resiko 3 kali lipat mengalami hambatan perkembangan bahasa (RR = 3.35, 95% CI: 1.45-7.71, p<0.05). Jika dikaitkan dengan faktor-faktor lain, seperti latar belakang kedua orang tua maupun karakteristik anak, maka hasil yang ditunjukkan pun berbeda-beda. Asosiasi kedua variabel (menonton TV dan gangguan perkembangan bahasa) yang dikaitkan dengan latar belakang ibu (tingkat pendidikan, status ekonomi, kepuasan pernikahan, serta pola komunikasi dengan anak), menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang menonton TV lebih dari 2 jam namun tidak lebih dari 3 jam memiliki resiko gangguan perkembangan bahasa 2.9 kali lipat lebih besar (RR = 2.94, 95% CI: 1.31-6.62). Pada anak-anak yang menonton TV selama >3 jam, mereka memiliki resiko 3.2 kali lipat lebih besar pada gangguan perkembangan bahasanya (RR=3.15, 95% CI: 1.25-7.94, p<0.05). Faktor latar belakang ayah nyatanya tidak memberikan arah pengaruh pada hubungan antara kedua variabel.

Namun, jika karakteristik anak (jenis kelamin, status sosial, pengalaman di rumah) dikaitkan dengan kedua variabel, maka anak yang menonton TV lebih dari dua jam dan kurang dari 3 jam akan memiliki potensi 2.7 kali lipat lebih besar mengalami gangguan perkembangan bahasa dari anak-anak yang menonton TV <1 jam (RR =2.74, 95% CI: 1.13-6.65), sedangkan pada anak yang menonton TV >3 jam resiko yang mereka alami akan meningkat sebesar 3 kali lipat (RR = 3.03, 95% CI: 1.12-8.21, p<0.05). Hasil penelitian yang serupa dengan penelitian ini juga ditunjukkan pada penelitian keenam. Jika sebelumnya menjelaskan kaitan antara durasi menonton TV dengan perkembangan bahasa anak, pada penelitian ini dilakukan penelitian terhadap pengaruh durasi penggunaan gawai dengan perkembangan bahasa anak. Pada setiap 30 menit *screen time* terdapat 2.3 kali lipat resiko kemampuan bahasa ekspresif anak usia 18 bulan (OR<sub>a</sub> = 2.33, 95% CI: 1.25-4.82). Adanya peningkatan pada resiko terhambatnya perkembangan bahasa ekspresif anak ini disebabkan karena gawai merupakan media pasif yang menyebabkan anak-anak di bawa usia 30 bulan mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa lewat paparan media digital. Mereka masih belum mampu untuk melakukan transfer pembelajaran dari media yang ada dan lebih mampu untuk mengembangkan keterampilan bahasa lewat interaksi langsung dengan lingkungan.

Penelitian dari Lin, Han Pin Chen, Kuan Lin Chou, Willy Yuan, Kuo Shu Yen, Shih Yin Chen, Yu Shao Chow, Julie Chi (2020) memberikan bukti penjelasan bahwa penggunaan gawai pada anak usia dini berpengaruh secara signifikan pada perkembangan bahasa anak (r = -.184, p < .050). *Screen time* gawai anak tidak berasosiasi dengan gangguan perkembangan bahasa mereka ( $\beta$  = -.136, p < .100, 95 % CI: -2.595-.147). Hal ini disebabkan karena pada media gawai terdapat fitur-fitur yang dapat digunakan sebagai stimulus yang menstimulasi kemampuan auditori anak,

sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan sangat baik melalui aplikasi yang mereka gunakan pada gawai tersebut. Penelitian ini justru menjelaskan bahwa tingginya *screen time* gawai anak dapat lebih memberikan dampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak ketimbang perkembangan bahasa anak. Anak-anak dengan tingkat *screen time* media gawai yang tinggi cenderung minim melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya secara langsung serta melakukan kontrol terhadap emosi mereka.

Adanya pengaruh signifikan dari *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak juga dinyatakan pada penelitian Pratiwi, H. (2021). Dari data hasil wawancara dengan para orang tua yang memiliki anak-anak usia dini, peneliti menemukan bahwa pada masa pandemi anak-anak lebih banyak mengakses media gawai dan juga TV. Sebagian besar responden mengaku bahwa hal tersebut ternyata berdampak bukan hanya pada perkembangan bahasa anak namun juga perkembangan kognitif anak. Melalui media digital yang diberikan orang tua pada anak, anak-anak menjadi sedikit banyak terstimulasi oleh kehadiran konten-konten yang tersaji dalam media digital tersebut. Konten-konten pada media digital tersebut diakui para responden sangat disukai oleh anak-anak mereka. Selain tampilannya yang menarik, konten tersebut juga memuat edukasi di dalamnya sehingga hal tersebut dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa serta kemampuan berpikir kritisnya. Anak-anak menjadi lebih cepat dalam mengenal huruf, angka, serta nama-nama benda. Anak juga dapat lebih cepat menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris ketika mereka menonton konten berbahasa Inggris.

Selain itu, adanya perangkat media digital tersebut sedikit banyak membantu orang tua dalam hal pengasuhan. Anak-anak kerap menjadi tidak rewel ketika menggunakan gawai atau menonton TV dan hal tersebut sangat membantu orang tua terutama ketika mereka sedang WFH. Namun dampak negatif juga dirasakan oleh para orang tua terkait pengaruh *screen time* tersebut, dimana anak menjadi begitu ketergantungan dengan gawai dan TV sehingga mereka jarang menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan fisik serta kegiatan interaksi dengan saudara ataupun orang tua di rumah. Dan pada beberapa anak justru ditemukan adanya hambatan perkembangan bahasa dikarenakan konten yang mereka tonton biasanya merupakan konten berbahasa Inggris, sedangkan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang-orang di lingkungan sekitar anak adalah bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah Banjar. Alhasil, mereka menjadi lebih pendiam dan tidak banyak berbicara karena cukup kebingungan dalam memahami serta memberikan respon pada orang-orang yang mengajaknya berkomunikasi. Beberapa anak yang mengalami ketergantungan dengan media digital tersebut kerap menangis hingga sering berteriak-teriak ketika orang tua tidak memberikan izin pada anak untuk mengakses media tersebut. Selain itu, beberapa responden juga melaporkan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan anak karena mereka mencontoh tontonan yang mereka tonton. Para responden khawatir bahwa hal tersebut tidak dapat dihentikan oleh orang tua. Sebagian kecil responden lainnya

mengaku belum mengetahui ada tidaknya dampak *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak dikarenakan anak-anak mereka memang masih belum bisa berbicara.

Penelitian Kühhirt, Michael Klein, Markus (2020) berfokus pada pengaruh TV terhadap perkembangan bahasa anak, dimana ada tidaknya asosiasi antara paparan TV dengan kemampuan bahasa ekspresif anak berbeda-beda sesuai dengan kelompok usia partisipan. Pada penelitian yang belum disesuaikan, terdapat asosiasi negatif yang rendah antara total waktu menonton TV mingguan anak dengan skor penamaan kosakata pada anak usia dua hingga empat tahun (usia 2:  $\beta = -0.002$ , SE = 0.004; usia 3:  $\beta = -0.003$ , SE = 0.003; usia 4:  $\beta = -0.003$ , SE = 0.002). Adanya peningkatan paparan TV pada anak selama satu jam per minggu berakibat pada penurunan kemampuan bahasa ekspresifnya. Setelah dilakukan penyesuaian penghitungan antara durasi paparan TV, *time-constant covariates*, dan *time-varying covariates* (TVC) diperoleh hasil yang berbeda dari sebelumnya. Pada kelompok partisipan dengan usia empat tahun, asosiasi negative antara kedua variabel tersebut tidak ditemukan ( $\beta = 0.000$ , SE = 0.002), sedangkan kelompok partisipan berusia dua dan tiga tahun menunjukkan adanya asosiasi positif yang bersifat rendah pada kedua variabel tersebut (usia 2:  $\beta = 0.006$ , SE = 0.004; usia 3:  $\beta = 0.001$ , SE = 0.003).

Dari hasil pengujian Radesky, Jenny S. Peacock-Chambers, Elizabeth Zuckerman, Barry Silverstein, dan Michael (2015) dinyatakan bahwa paparan TV pada saat anak berusia tiga dan empat tahun tidak secara signifikan berkaitan dengan prediksi kemampuan perkembangan kosakata anak pada saat usia lima tahun (usia 3:  $\beta = -0.13$ , SE = 0.13; usia 4:  $\beta = -0.3$ , SE = 0.12). Para peneliti pada penelitian ini merasa bahwa sejatinya terdapat potensi adanya asosiasi antara paparan TV dengan prediksi perkembangan bahasa anak pada saat usia lima tahun, namun variabel tersebut tidak dapat berhubungan secara langsung dan harus melalui variabel mediator, yakni *parental scaffolding* dan *home environment*. Hasilnya adalah peran orang tua pada *parental scaffolding* dan *home environment* berpengaruh pada rendahnya paparan TV yang diterima oleh anak. Anak-anak yang menerima stimulasi yang sesuai berupa tersedianya bahan dan alat permainan di rumah dapat menurunkan dorongan anak untuk menonton TV. Begitu pula dengan orang tua yang dapat menyediakan lingkungan yang dapat menstimulasi kognitif anak dapat menurunkan paparan TV pada anak usia tiga hingga empat tahun, namun *parental scaffolding*, *home environment*, dan paparan TV pada anak usia tiga hingga empat tahun tidak berasosiasi dengan perkembangan bahasa mereka pada usia lima tahun. *Parental scaffolding* dan *home environment* berperan dalam perkembangan bahasa anak secara langsung dan lebih baik ketimbang peran TV sebagai media hiburan anak. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antar manusia secara langsung yang dapat membantu anak untuk mendapatkan stimulasi secara langsung bagi perkembangan bahasa dan kemampuan eksekutif anak.

Tidak adanya bukti yang signifikan pada hubungan antara *screen time* dengan perkembangan bahasa anak juga dibuktikan pada penelitian Ccyk, Lauren M. De Anda, Stephanie (2021). Pada penelitian ini dijelaskan bahwa paparan media digital seperti gawai dan TV tidak dapat mengontrol perkembangan bahasa secara signifikan (r

=  $-.473$ ,  $p = .015$ ,  $1-\beta = .84$ ). Hal tersebut disebabkan oleh peran komunikasi serta interaksi secara langsung oleh orang-orang dewasa di lingkungan anak-anak bersifat lebih signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Adanya komunikasi aktif antara orang dewasa dengan anak lebih berkorelasi pada perkembangan bahasa anak itu sendiri, karena dalam komunikasi tersebut terdapat umpan balik yang sifatnya langsung dan lebih bermakna bagi anak. Anak-anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam melakukan transfer informasi komunikasi satu arah seperti interaksi yang disajikan oleh gawai dan TV.

### **Kesimpulan**

Anak-anak usia dini pada masa ini mau tidak mau harus hidup berdampingan dengan teknologi, dimana mereka setiap harinya akan berinteraksi dengan berbagai media elektronik, seperti TV maupun gawai. Bahkan sistem pembelajaran yang semakin modern pun menyebabkan mereka harus menggunakan media digital guna mengakses media pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Terlebih lagi saat ini kebanyakan orang tua menghabiskan waktu untuk bekerja dan kerap menggunakan teknologi sebagai “*electronic babysitter*” untuk menemani keseharian anak-anak mereka termasuk untuk menenangkan anak-anak mereka.

Paparan media elektronik pada anak-anak usia dini telah terbukti berasosiasi negatif dengan perkembangan bahasa mereka, walaupun hasil penelitian yang ditunjukkan juga cukup bervariasi tingkatan signifikansinya. Kondisi lingkungan terdekat anak membawa pengaruh yang besar terhadap akses media elektronik anak. Oleh karena itu, peran pengasuhan yang tepat dengan menciptakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman bagi anak untuk melakukan eksplorasi serta didukung dengan pendampingan dari orang tua akan membawa dampak pada menurunnya akses anak pada perangkat media elektronik. Adanya interaksi antar orang tua, keluarga, dan lingkungan secara langsung dengan anak dapat menciptakan stimulasi yang jauh lebih baik bagi perkembangan bahasanya ketimbang interaksi anak dengan media elektronik.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam studi literatur ini. Yang pertama adalah minimnya studi longitudinal yang sebenarnya dapat memberikan informasi mengenai ada tidaknya jangka panjang penggunaan media elektronik yang tinggi pada anak usia dini. Kedua, jurnal-jurnal penelitian yang diperoleh peneliti memiliki keterbatasan rentang usia pada subjek usia dua hingga lima tahun, padahal definisi anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Yang ketiga adalah ulasan studi literatur ini dilakukan sendiri oleh peneliti sehingga hal tersebut menjadi kurang ideal dikarenakan adanya kemungkinan bias dalam melakukan interpretasi data.

## BIBLIOGRAFI

- Amalia, H., Rahmadi, F., & Anantyo, D. (2019). Hubungan Antara Paparan Media Layar Elektronik dan Perkembangan Bahasa dan Bicara.
- American Academy of Pediatrics. (2016). *American Academy of Pediatrics Announces New Recommendations for Children's Media Use*. Retrieved from <https://www.aap.org/en-us/about-the-aap/aap-press-room/Pages/American-Academy-of-Pediatrics-Announces-New-Recommendations-for-Childrens-Media-Use.aspx>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Telekomunikasi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Byeon, H., & Hong, S. (2015). Relationship between Television Viewing and Language Delay in Toddlers: Evidence from a Korea National Cross-Sectional Survey.
- Cycyk, L. M., & De Anda, S. (2021). Media Exposure and Language Experience: Examining Associations from Home Observations in Mexican Immigrant Families in the US.
- Dynia, J. M., Dore, R. A., Bates, R. A., & Justice, L. M. (2021). Media Exposure and Language for Toddlers from Low-Income Homes.
- Grant, M. J., Dore, R. A., Bates, R. A., & Justice, L. M. (2009). A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies. *Health Informatio and Libraries Journal*, 26(2), 91-108.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Pengawasan Perlindungan dan Pemenuhan Hak di Era Pandemi COVID-19: Survei terhadap Anak dan Orang Tua*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kühhirt, M., & Klein, M. (2020). Parental Education, Television Exposure, and Children's Early Cognitive, Language and Behavioral Developmnet.
- Lin, H., Chen, K.-L., Chou, W., Yuan, K.-S., Yen, S.-Y., Chen, Y.-S., & Chow, J. (2020). Prolonged Touch Screen Device Usage is Associated with Emotional and Behavioral Problems, but Not Language Delay, in Toddlers.

- Moon, J. H., Cho, S. Y., Lim, S. M., Roh, J. H., Koh, M. S., Kim, Y. J., & Nam, E. (2019). Smart Device Usage in Early Childhood is Differentially Associated with Fine Motor and Language Development.
- Pratiwi, H. (2021). Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Generasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat Covid-19.
- Radesky, J. S., Peacock-Chambers, E., Zuckerman, B., & Silverstein, M. (2015). Do Hours Spent Viewing Television at Ages 3 and 4 Predict Vocabulary and Executive Functioning at Age 5?
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siegal, M., Surian, L., Matsuo, A., Geraci, A., Lozzi, L., Okumura, Y., & Itakura, S. (2010). Bilingualism Accentuates Children's Conversational Understanding.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sutikno, S. (2004). *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: NTT Press.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Van Den Heuvel, M., Ma, J., Borkhoff, C. M., Koroshegyi, C., Dai, D. W., Parkin, P., Birken, C. S. (2019). Mobile Media Device Use is Associated with Expressive Language Delay in 18-Month-Old Children.
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-I*. [online] Indonesia: World Health Organization.

**Copyright holder:**

Grace Amortia Erliana Priyoambodo, Dewi Retno Suminar (2021)

**First publication right:**

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan